

PERANCANGAN BIOSKOP DI KOTA PONTIANAK DENGAN FASILITAS PENDUKUNG YANG REKREATIF

Rahmatul Hadi

Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
rahmatoel2@yahoo.com

ABSTRAK

Menonton film di bioskop saat ini telah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi penduduk. Bioskop saat ini tidak memiliki fasilitas pendukung yang bersifat rekreatif sehingga penonton tidak betah berlama-lama pada saat menunggu pemutaran film. Bioskop adalah suatu perusahaan/usaha yang bergerak di dalam bidang pemutaran film untuk umum atau semua golongan masyarakat dengan pembayaran dilakukan pada tempat/bangunan tertentu. Dalam perkembangannya, gedung bioskop telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas hiburan penunjang lainnya. Adapun fasilitas pendukung yang akan disediakan berupa *game center*, *cafe*, *lounge* dan *smoking area*. Perancangan gedung bioskop di Kota Pontianak ini mengutamakan perancangan sebuah bioskop dengan fasilitas pendukung yang bersifat rekreatif. Bangunan yang dirancang memiliki satu masa bangunan yang berbentuk persegi panjang mengikuti site yang akan dibangun. Bangunan memiliki fasilitas pendukung yang dapat membuat pengunjung merasa nyaman saat menunggu pemutaran film di bioskop. Interior bangunan dibuat dengan sedemikian rupa agar menghasilkan kualitas suara yang baik, furnitur di dalamnya juga diletakkan dengan jarak sesuai dengan penggunaannya. Bahan penutup dinding dan plafon di dalamnya juga menggunakan bahan yang menyerap bunyi. Bentuk plafon dirancang agar tidak menghasilkan gema di dalam ruangan. Dengan demikian pengunjung akan merasa betah jika berada di bioskop.

Kata kunci: Gedung bioskop, Kota Pontianak, Fasilitas Pendukung Rekreatif

ABSTRACT

Watching movies in theaters today has become a necessity for people in line with the economic growth of the population. Cinemas currently has no support facilities that are recreational so that the audience does not like to linger while waiting for movie playback. Cinema is a company/business engaged in the field of public screening of films or all segments of society with payment made at the place/specific building. In its development, the theater has been equipped with a variety of entertainment and other supporting facilities. The support facilities will be provided in the form of a game center, cafe, lounge and a smoking area. The design of the theater in the city of Pontianak is prioritizing the design of a cinema with supporting facilities that are recreational. The building is designed to have a period of rectangular-shaped building follow the site to be built. The building has facilities to make visitors feel comfortable while waiting for the film in theaters. The interior of the building was made in such a way in order to produce good quality sound, the furniture in it is also placed at a distance corresponding to its users. Materials cover the walls and ceiling inside also using materials that absorb sound. Ceiling shape is designed so as not to produce an echo in the room. Thus visitors will feel at home when they're at the movies.

Keywords: The theater, Pontianak City, recreational Support Facility

1. Pendahuluan

Perkembangannya bioskop di tanah air mengalami banyak sekali perubahan. Ada dua pengelola bioskop yang terkenal yaitu 21 Cineplex (bioskop 21, XXI dan *The Premiere*) dan Blitzmegaplex. 21 Cineplex memiliki jaringan yang lebih luas di kota-kota kecil di Indonesia, sedangkan Blitzmegaplex yang mengandalkan kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih mahal hanya terdapat di kota-kota besar di Indonesia.

Di Kota Pontianak pada awal tahun 1990an cukup banyak bioskop yang berdiri yaitu sekitar 6 bioskop, namun pada akhir 1990an satu persatu bioskop tutup seiring dengan menurunnya industri perfilman dan perekonomian masyarakat. Bioskop pada saat itu juga tidak memiliki fasilitas yang bersifat rekreatif. Pada tahun 2004 berdiri bioskop *Cinema 21* di Ayani Mega Mall dengan 4 buah studio. Seiring dengan perkembangan zaman *Cinema 21* pun berubah menjadi XXI dengan 6 studio. Bioskop saat ini tidak memiliki fasilitas pendukung yang bersifat rekreatif. Rumusan masalah perancangan adalah bagaimana perancangan bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang bersifat rekreatif.

2. Kajian Literatur

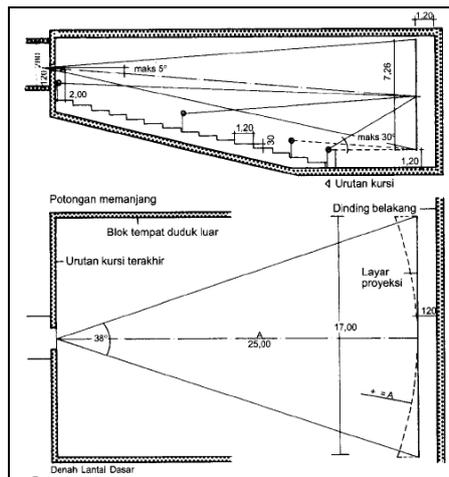
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bioskop adalah pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar atau film yang disorot sehingga dapat bergerak dan berbicara; gambar hidup; gedung pertunjukan untuk film. *Cinema 21* merupakan produsen bioskop yang memiliki jaringan terluas di Indonesia. *Cinema 21* tersebar di kota kecil dan besar yang memiliki beberapa produk diantaranya bioskop 21, XXI, premier dan yang paling mewah IMAX.

Tabel 1: Perbedaan Bioskop

	Cinema 21			
	Bioskop 21	XXI	Premiere	IMAX
Film yang diputar	Indonesia	Hollywood	Hollywood	Hollywood
Kualitas suara	Dolby digital	THX	Dolby digital cinema 3D	Dolby digital cinema 3D
Tempat duduk	sofa	Sofa empuk	Sofa empuk (seperti sofa pesawat kelas bisnis), selimut	Sofa empuk (seperti sofa pesawat kelas bisnis), selimut
Layar	-	-	11x20 meter	14x24 meter
Fasilitas pendukung	Tidak ada	Game, café, lounge, ruang merokok	Game, café, lounge, ruang merokok dan fasilitas mewah lainnya	Game, café, lounge, ruang merokok dan fasilitas mewah lainnya

Sumber : (21cineplex.com, 2013)¹

Standar bioskop diperlukan untuk membuat kenyamanan dalam menonton bioskop. Hal pertama yang merupakan standar bioskop adalah proyeksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, proyeksi adalah gambar suatu benda yang dimuat rata (mendatar) atau berupa garis pada bidang datar.² Lebar film 16 mm, 35 mm, dan 70 mm. Tengah sinar proyeksi harus tidak membias lebih dari 5° horizontal dan pembias.



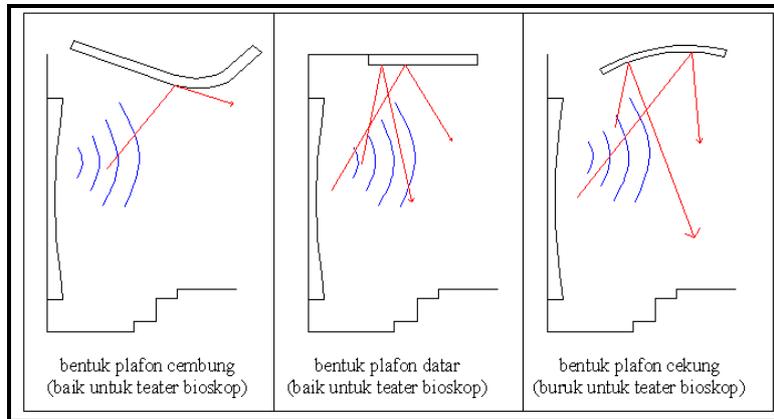
sumber : (Neufret, 2002)

Gambar 1: Ruang penonton optimal

¹ <http://www.21cineplex.com/> berjudul "Merk jaringan bioskop Cineplex 21" berisikan tentang perbedaan merk bioskop, diunduh tanggal 11 Maret 2013

² <http://kbbi.web.id/> berjudul "Kamus Besar Bahasa Indonesia" berisikan tentang pengertian proyeksi, diunduh tanggal 11 Maret 2013

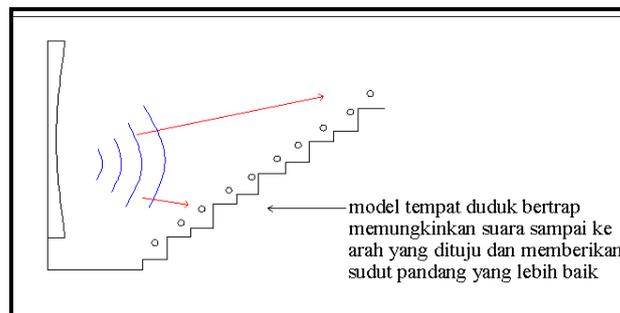
Interior bioskop juga termasuk hal yang perlu diperhatikan dalam merancang, dinding dan plafond termasuk ke dalamnya. Menurut Mediastika (2005) dinding pada teater bioskop terbagi menjadi tiga area dengan penanganan persyaratan akustiknya masing-masing yaitu dinding pada bagian belakang layar proyeksi, dinding pada sisi kiri dan kanan penonton dan dinding pada bagian belakang penonton yang dekat dengan ruang proyektor. Lebih lanjut disebutkan bahwa plafon pada teater bioskop sebaiknya dirancang dengan plafon yang mampu memantulkan suara dari film yang ditampilkan ke arah penonton secara merata.



sumber: (Mediastika, 2005)

Gambar 2: Rekomendasi Bentuk Plafon Bioskop

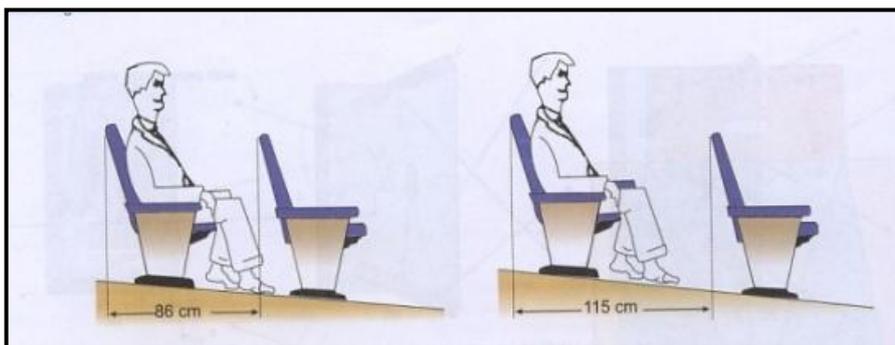
Menurut Mediastika (2005) lantai pada teater bioskop idealnya dirancang agak miring, dengan bagian belakang lebih tinggi dari pada bagian depan sehingga penonton bagian belakang masih dapat melihat dengan sudut pandang yang baik ke arah layar. Penyusunan lantai yang paling baik dibuat berundak-undak atau *trap*. Tangga pada lantai dipasang lampu led sebagai penerang agar pengunjung tidak tersandung saat menaiki *trap*.



sumber: (Mediastika, 2005)

Gambar 3: Penyusunan Lantai pada Bioskop

Menurut Mediastika (2005), tempat duduk pada area penonton diatur sedemikian rupa sehingga kesemuanya menghadap panggung membentuk kelengkungan yang berpusat pada satu titik pada garis tengah teater. Jarak antar tempat duduk juga diberi jarak sedemikian rupa agar pengunjung tidak merasa sempit. Contoh tempat duduk pada bioskop dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.



sumber: (Mediastika, 2005)

Gambar 4: Pengaturan jarak kursi pada bioskop

Koeningsberger dalam Mediastika (2005) menyebutkan bahwa akustik juga menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain interior. Kekerasan (*loudness*) adalah kekuatan bunyi yang dirasakan oleh telinga manusia diukur dengan foon atau dBA (*weighted decibel*). Bunyi ambien (*ambient sound*) adalah bunyi total di suatu ruangan, diukur dengan dB.

Tabel 2: Tingkat kebisingan yang diperbolehkan

Bangunan	Ruangan	(dBA)
Auditorium	Hall konser	25-35
	Gereja	35-40
	Ruang sidang, ruang konferensi	40-45
	Studio rekaman	20-25
	Studio radio	20-30
	Teater drama	30-40

Sumber: (Koeningsberger dalam Mediastika, 2005)

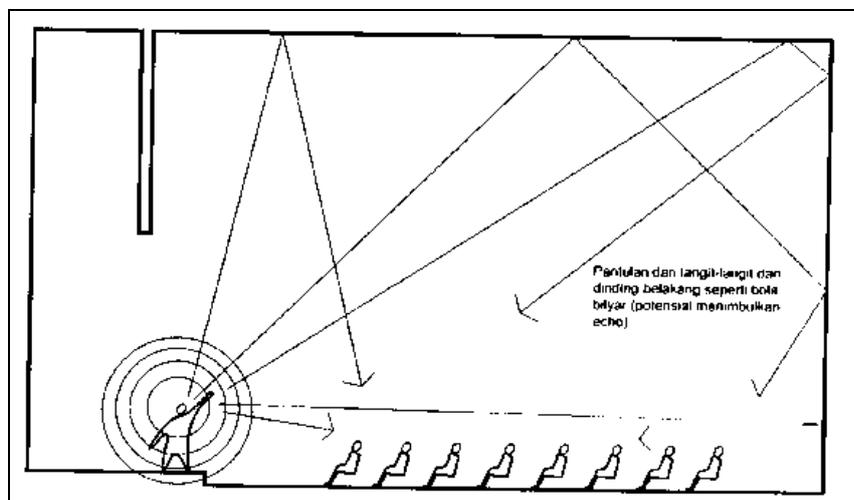
Menurut Kinsler dalam Mediastika (2005) untuk menghasilkan bunyi yang baik, ruangan harus diberi peredam. Mengecat dinding dengan cat akustik dari pasir dan kerang tidak akan bermanfaat. Jenis peredam yang digunakan pada bioskop dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Jenis peredam dan kegunaan

No	Jenis peredam	Kegunaan
1	peredam berpori dan berserat	baik untuk meredam frekuensi tinggi. harus tebal untuk meredam frekuensi rendah
2	peredam membran	baik untuk meredam frekuensi rendah
3	peredam resonan	dapat disesuaikan untuk meredam frekuensi tertentu
4	peredam panel berongga (helmholtz resonators)	merupakan paduan peredam berpori dan resonan, baik untuk meredam frekuensi menengah

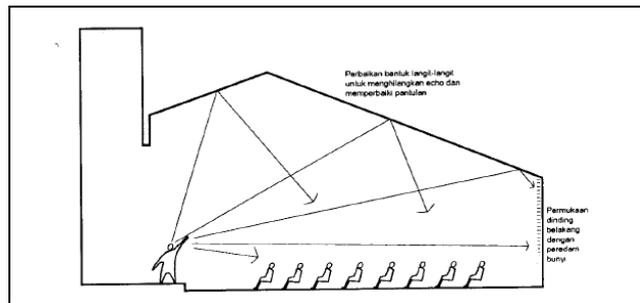
Sumber: (Kinsler dalam Mediastika, 2005)

Plafon pada ruang bioskop juga harus dirancang untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Plafon yang rata atau memiliki bentuk tertentu bisa menghasilkan suara yang berbeda juga. Plafon rata cenderung menghasilkan bunyi gema. Contoh plafon rata dapat dilihat pada gambar 5. Plafon yang berbentuk cekung dapat mengurangi gema dan menghasilkan bunyi yang terarah. Penggunaan bentuk plafon jenis ini cocok untuk kegiatan yang memfokuskan suara pada audien. Contoh plafon cekung dapat dilihat pada gambar 6 dan 7.



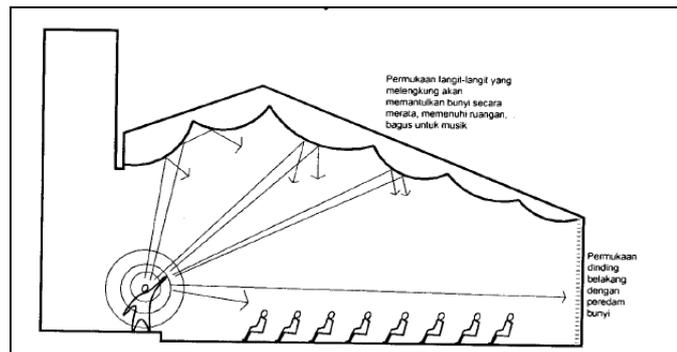
sumber: (Satwiko, 2009)

Gambar 5: Pantulan bunyi pada langit-langit datar yang cenderung menimbulkan gema



sumber: (Satwiko, 2009)

Gambar 6: Langit-langit yang dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi lebih terarah ke audiensi dan mengurangi gema



sumber: (Satwiko, 2009)

Gambar 7: Langit-langit yang dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi secara baur agar bunyi memenuhi ruangan, bagus untuk ruangan musik

3. Hasil dan Pembahasan

Fungsi dan kegiatan di bioskop akan dipaparkan di bawah ini. Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai klasifikasi gedung bioskop, gedung bioskop yang akan direncanakan adalah gedung bioskop yang memberikan kenyamanan dari segi fasilitas seperti jarak antar baris kursi yang terlalu dekat menyebabkan penonton kesulitan untuk mengakses deret kursi yang ada di tengah. Terlalu dekatnya jarak antara kursi di baris terdepan dengan layar proyeksi yang menyebabkan penonton pada baris ini harus menonton dengan sudut pandang vertikal lebih dari 30° . Beberapa jam sekali proyektor akan padam dikarenakan perpindahan generator sehingga sering terjadi padamnya proyektor pada saat pemutaran film. Tidak ada fasilitas rekreatif sehingga penonton tidak betah saat menunggu film.

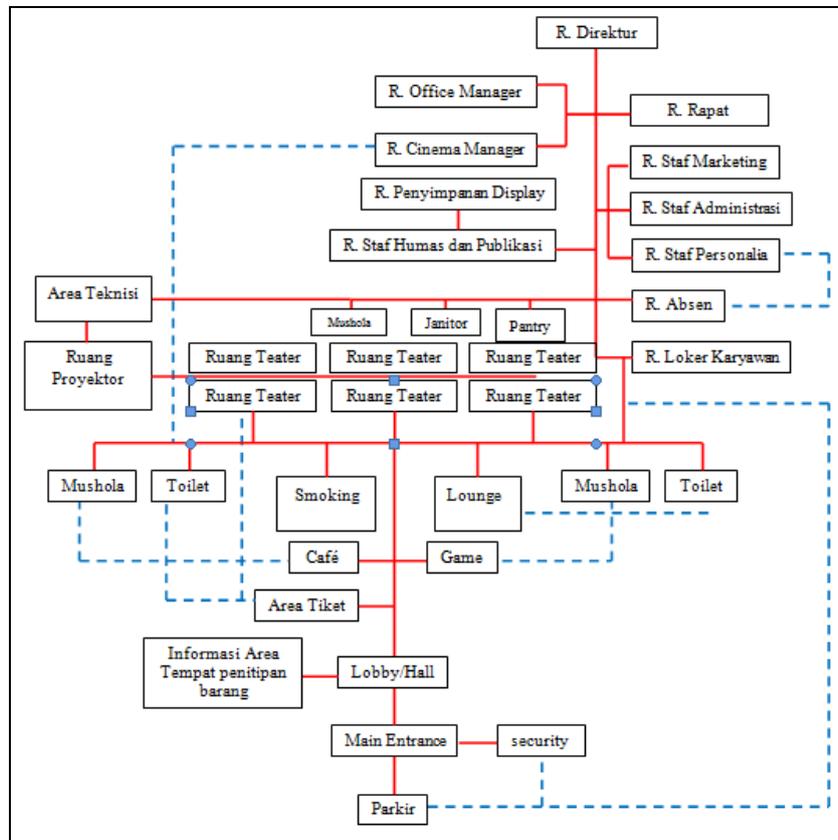
Berdasarkan hal tersebut, gedung bioskop yang akan direncanakan adalah gedung bioskop yang memiliki kelebihan dari bioskop yang ada dengan tujuan kenyamanan dalam menonton bioskop yang memiliki fasilitas rekreatif bagi masyarakat Kota Pontianak. Kelebihan yang direncanakan disediakan pada gedung bioskop ini adalah memperhatikan kenyamanan penonton saat menonton film baik itu dari akustik, visual, pencahayaan, penghawaan dan keamanan di dalam ruang bioskop. Teknologi yang digunakan adalah teknologi yang terbaru khususnya teknologi pemutar film (proyektor) sehingga tidak terjadi proyektor yang padam saat pemutaran film. Tersedia fasilitas rekreatif seperti *café*, *game center*, *smoking area* dan *lounge*.

Konsep internal meliputi pelaku di dalam bioskop. Pelaku kegiatan merupakan aspek yang sangat penting karena sebuah bangunan dibangun untuk menunjang kebutuhan pelaku. Menurut Dewan Film Nasional penonton bioskop dapat digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi. Pengunjung bioskop merupakan pelanggan bioskop terdiri dari mereka yang secara finansial dibagi menjadi tiga yaitu kelas satu (mereka yang ingin menonton pertama), kelas dua (mereka yang tidak masalah menonton agak lambat asalkan tiket tidak mahal), kelas tiga (tidak keberatan menonton film kapan saja asalkan menghibur).

Pengelola bioskop adalah orang yang bertugas mengelola gedung bioskop. *Staff officer*, staf yang bertugas menangani manajemen dari bioskop tersebut. HRD (*Human Resource Department*), staf yang bertugas menangani urusan kepegawaian seluruh gedung bioskop. Akuntan, bertugas menangani pembukuan keuangan gedung bioskop. Humas (staf *Relationship*), bertugas menangani hubungan antara gedung bioskop dengan masyarakat, sosialisasi melalui media dan lain-lain. Staf perencanaan, bertugas dalam perencanaan pelaksanaan sebuah pertunjukan. *Staff operation*, staf yang bertugas menangani pelaksanaan operasi gedung bioskop serta berhubungan langsung dengan pengunjung setiap harinya. *Front of House Staff*, bertugas sebagai penyambut pengunjung yang akan memasuki ruang teater. *Guide* (pemandu penonton) meliputi staf bagian informasi, loket tiket, bar, *café* dan restoran. *Cleaning Service*. *Security*. Petugas parkir. Teknisi, staf yang bertugas menangani

segala hal yang berhubungan dengan pemeliharaan gedung, mekanikal, *landscaping* serta hal-hal yang bersifat fisik pada gedung bioskop. Operator Proyektor, staf yang bertanggung jawab terhadap operasi proyektor selama pemutaran film di bioskop berlangsung.

Konsep organisasi ruang adalah struktur organisasi ruang atau pola ruang yang terbentuk dari hubungan antar ruang. Organisasi ruang dapat juga dikatakan sebagai gambaran kasar dari denah ruang. Organisasi ruang untuk gedung bioskop dapat dilihat pada gambar 8.



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 8: Sirkulasi dalam perancangan bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang kreatif

Konsep besaran ruang bioskop memiliki total dengan luas 11.065 m². Adapun ruangnya terdiri dari ruang teater, ruang proyektor film, ruang pengelola, ruang publik, ruang service, parkir dan ruang terbuka kawasan, adapun rinciannya adalah:

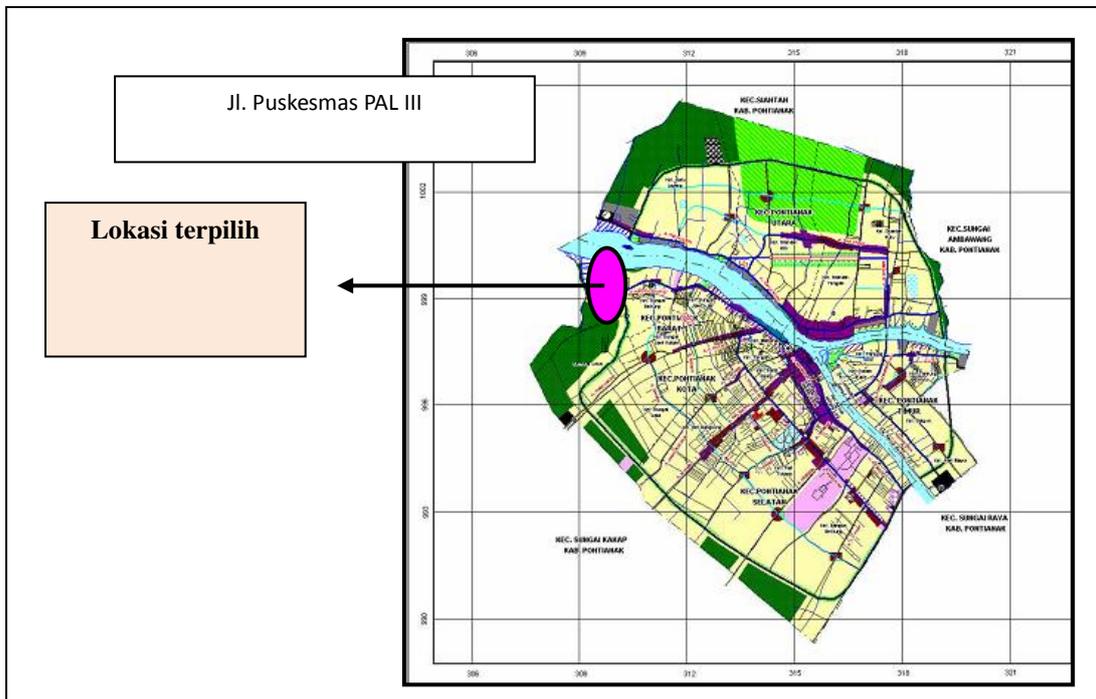
Tabel 4: Besaran Ruang Gedung bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang kreatif

No	Ruang	Besaran (m ²)
1	Ruang Teater	1.290
2	Ruang Proyektor Film	90
3	Ruang Pengelola	241,6
4	Ruang Publik	875,65
5	Ruang Service	387,6
6	Parkir	5.627
7	Ruang Terbuka Kawasan	2.553,5
Total		11.065,4

Sumber: (Penulis, 2013)

Konsep zoning ruang adalah pengelompokkan ruang berdasarkan sifatnya. Konsep ini bertujuan untuk memperoleh perencanaan pola letak ruang dan pencapaian di dalam gedung. Konsep sirkulasi dalam bangunan berupa zoning dan pola organisasi ruang yang telah dibuat, maka dapat dibuat jalur sirkulasi dalam bangunan.

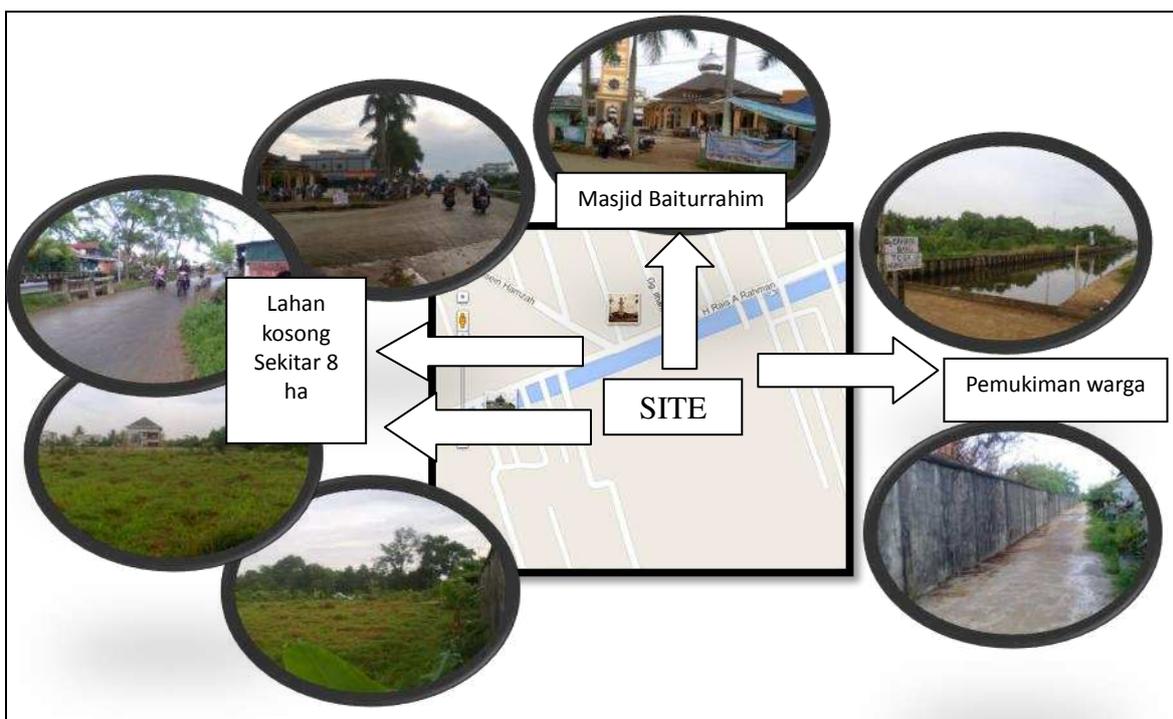
Perletakan lokasi bioskop ditentukan dengan konsep eksternal. Konsep eksternal pada bioskop meliputi rencana tata ruang, konsep luas terbangun, perletakan, sirkulasi, vegetasi, orientasi, konsep struktur, utilitas dan konsep gubahan bentuk. Lokasi yang cocok untuk pembangunan bioskop adalah lokasi yang memiliki penduduk yang padat, akses yang lancar dan analisa lainnya. Berikut lokasi yang terpilih menjadi kawasan bioskop.



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 9: Lokasi bangunan bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

Lokasi yang terpilih yaitu di persimpangan Jalan HRA Rahman dan Jalan Puskesmas. Pada lokasi ini terdapat lahan kosong berbentuk persegi panjang seluas 8 ha yang berada di tepi parit sungai jawi. Lokasi ini berada di tengah keramaian dengan akses jalan yang mudah dijangkau.



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 10: Peta Rencana Lokasi Site bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

Berdasarkan analisis, konsep luas lahan terbangun didasarkan pada ketentuan yaitu total luas lahan yang dapat dibangun $\pm 64.000 \text{ m}^2$. Total luas lantai dasar yang dapat dibangun 128.000 m^2 . Total jumlah minimal lantai yang dibangun 2 lantai. Di bagian utara terdapat masjid, bagian lainnya merupakan rumah penduduk. Berikut konsep luas lahan terbangunnya.



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 11: Konsep Luas Lahan Terbangun bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

Konsep perletakan bangunan, dalam menentukan perletakan bangunan di dalam tapak, terdapat beberapa faktor pertimbangan yang perlu diperhatikan yaitu bangunan dapat dilihat dengan baik oleh pengamat yang melintas. Letak bangunan yang tepat di dalam tapak membuat bangunan mudah dikenali. Memperhatikan perletakan bangunan sekitar. Bangunan diupayakan untuk menjauhi jalan sebagai sumber kebisingan. Memperhatikan peraturan wilayah setempat (GSB).



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 12: Konsep Perletakan Bangunan bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

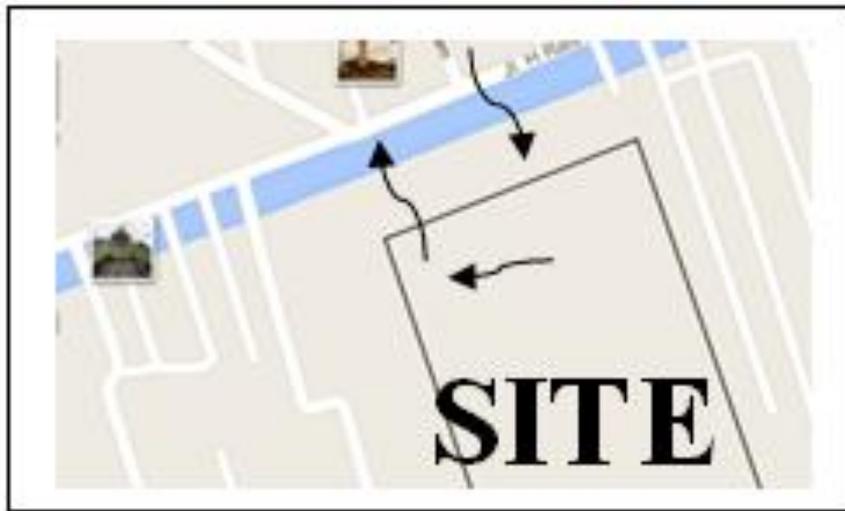
Konsep orientasi memiliki beberapa faktor pertimbangan yaitu bangunan diupayakan untuk mendapatkan view yang menarik. Bangunan dapat dilihat oleh pengamat dengan baik. Memperhatikan orientasi bangunan sekitar. Diupayakan menghadap jalur sirkulasi. Orientasi bangunan memanfaatkan seluruh potensi tapak yang ada. Berdasarkan analisis, bangunan sekitar semua menghadap jalan raya. Orientasi utama bangunan menghadap Jl. HRA Rahman menciptakan keseragaman terhadap bangunan di sekitar.



sumber : (Penulis, 2013)

Gambar 13 : Konsep Orientasi bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

Konsep sirkulasi memiliki faktor pertimbangan sirkulasi *entrance* masuk keluar kendaraan pada tapak yaitu sirkulasi harus bebas macet, sirkulasi aman, merupakan jalan umum, jauh dari persimpangan untuk menghindari penumpukan kendaraan, sirkulasi yang bebas.



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 14: Konsep Sirkulasi bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

Konsep vegetasi merupakan bagian penting di dalam sebuah kawasan. Vegetasi dapat berfungsi sebagai pengarah, pembatas, peredam dan penghias pada site. Area GSB dapat dijadikan sebagai area hijau dengan ditanami pembatas dan penghias sekaligus penyaring kebisingan dari luar site. Vegetasi peneduh dapat digunakan vegetasi yang rimbun namun tidak menghalangi view.



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 15: Konsep Vegetasi bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

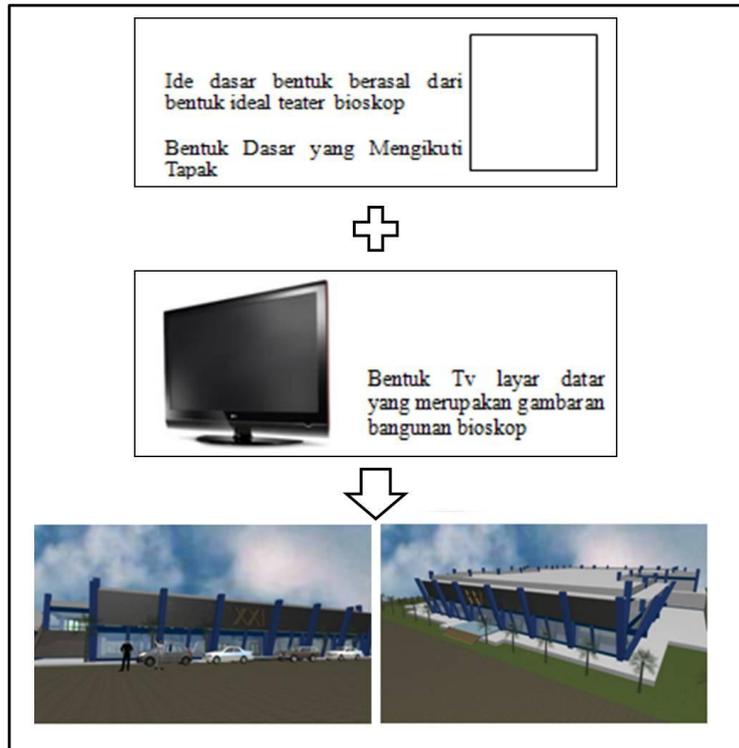
Konsep struktur berupa analisis struktur merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan jenis struktur apa yang digunakan. Untuk menentukan jenis struktur yang digunakan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya kondisi tanah pada *site*, ketersediaan bahan bangunan yang ada, bentang (modulasi struktur) yang disyaratkan pada bangunan, ketersediaan tenaga ahli dalam mengerjakan, ketahanan struktur terhadap api, kesesuaian terhadap konsep bentuk yang akan dibuat. Struktur yang akan digunakan adalah jenis pondasi yang akan digunakan adalah jenis pondasi tiang pancang beton, lantai menggunakan struktur lantai beton, struktur rangka bangunan yang akan digunakan adalah struktur beton bertulang, struktur atap menggunakan struktur atap baja.

Utilitas meliputi sistem distribusi air bersih, pembuangan air hujan, sistem pengolahan limbah, sistem tata udara, pencegah kebakaran. Berdasarkan analisis bangunan menggunakan konsep utilitas. Sistem Distribusi Air Bersih, menggunakan sistem *down feed*. Dengan sumber air bersih berasal dari PDAM dan air hujan yang ditampung. Air hujan tidak dibuang langsung ke saluran pembuangan akan tetapi ditampung di dalam *ground tank*.

Sistem Pengolahan Limbah. Limbah cair yang berasal dari toilet, wastafel, pantry dan dapur serta tempat wudhu diolah terlebih dahulu di dalam instalasi pengolahan limbah (IPAL) setelah itu dialirkan ke saluran RIOL kota. Sistem tata udara yang diterapkan pada gedung bioskop adalah sistem penghawaan buatan. Jenis AC yang digunakan adalah AC *Central* dengan sistem pengendalian volume udara tetap (*constan volume*) dan sistem zona tunggal.

Sistem pencegahan terhadap bahaya kebakaran adalah dengan menggunakan *smoke detector* dan *sprinkler*. Untuk ruang teater bioskop, ditambah dengan tabung Pemadam Api Ringan (PAR). Sistem pemadaman kebakaran, disediakan *hydrant* yang diletakkan di dalam bangunan dan halaman.

Konsep perubahan bentuk merupakan analisis mengenai pola transformasi bentuk. Pertimbangan yang ikut menentukan dalam analisis perubahan bentuk ini adalah analisis internal dan eksternal perancangan meliputi pendekatan bentuk dasar, pendekatan internal bangunan dan pendekatan eksternal bangunan.

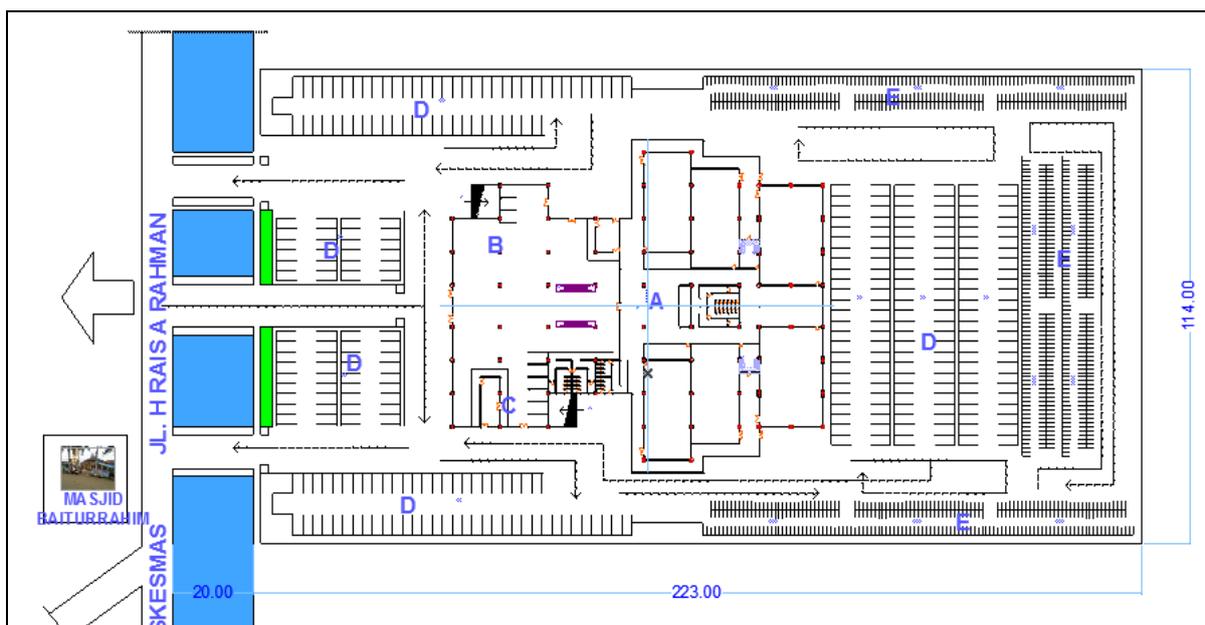


sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 16: Konsep Perubahan Bentuk bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

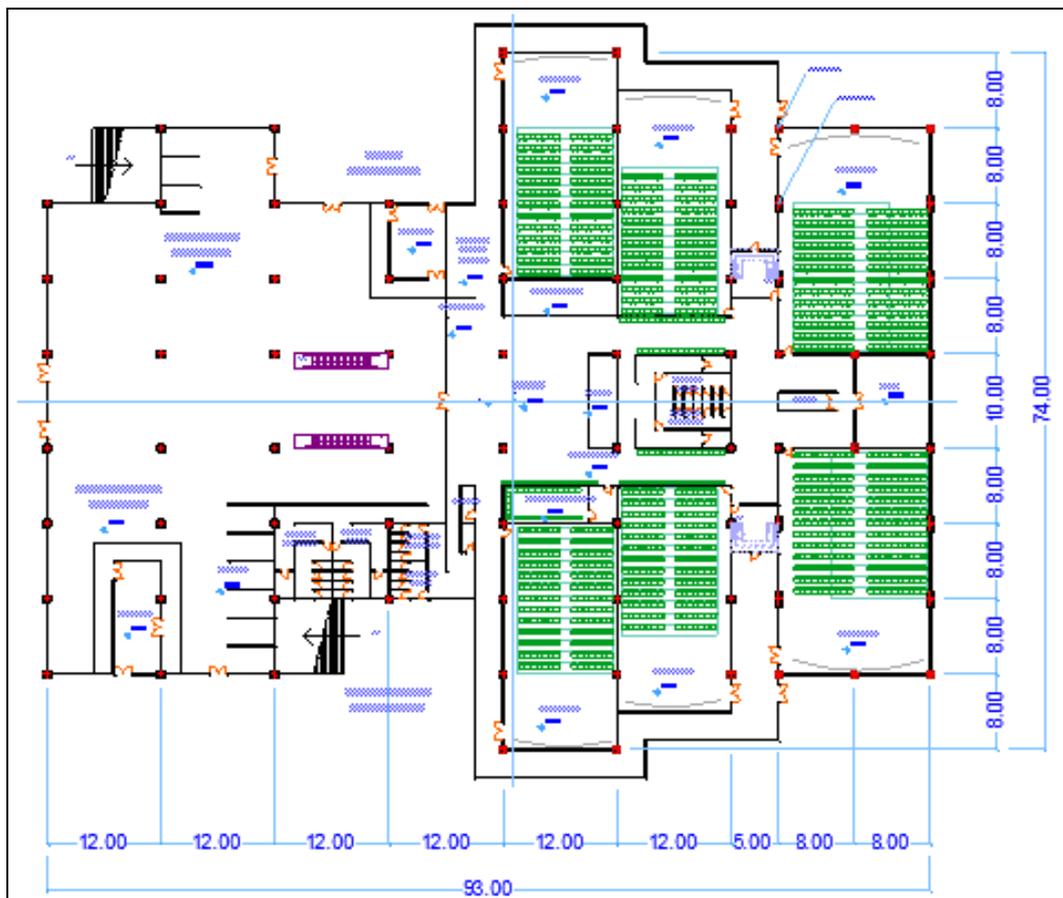
4. Kesimpulan

Bioskop di Kota Pontianak dirancang dengan Fasilitas Pendukung yang Bersifat Rekreasi. Adapun fasilitas rekreatif yang dimaksud adalah Game Cente, Café, Lounge, Ruang Merokok. Lokasi yang dipilih yaitu tanah kosong yang berada di Jalan HRA Rahman. Bangunan memiliki satu masa dengan luas sekitar 11.000 meter persegi.



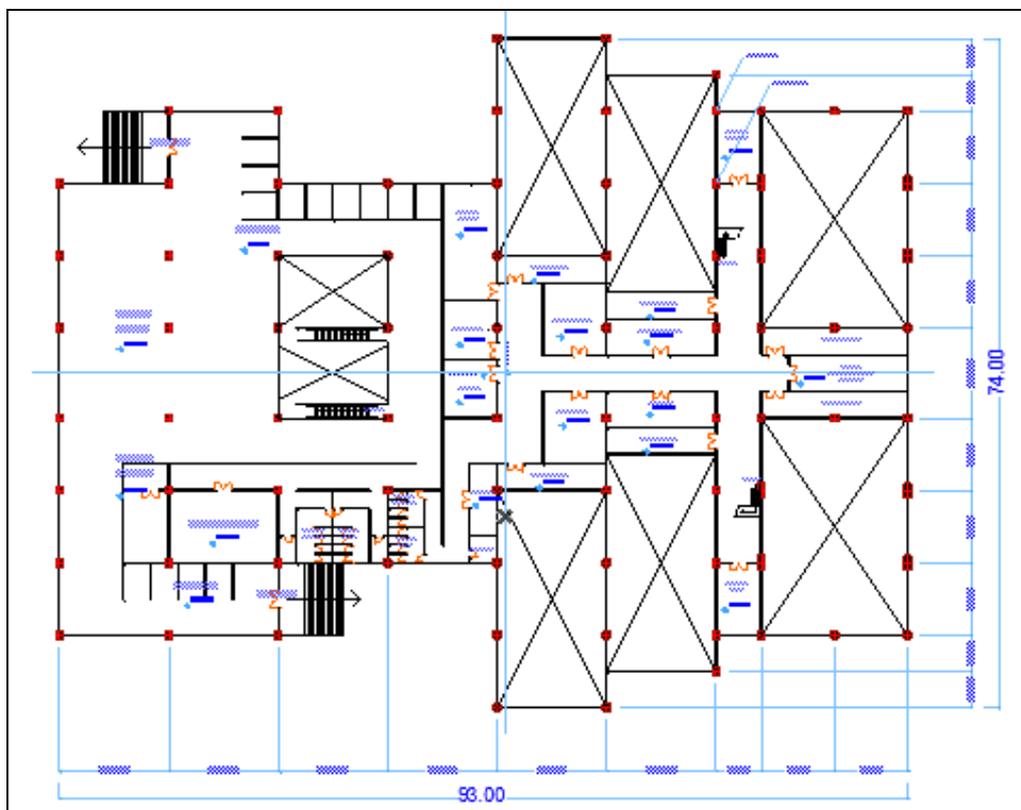
sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 17: Site Plan bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



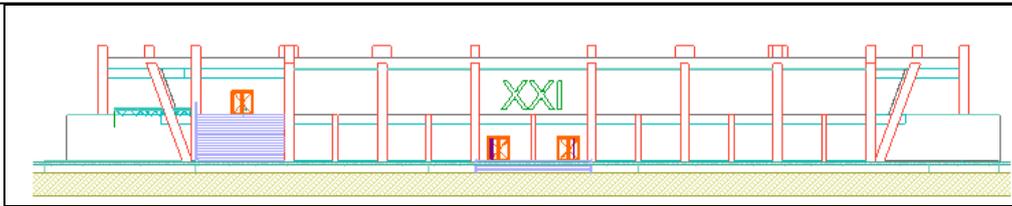
sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 18: Denah Lantai Dasar bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



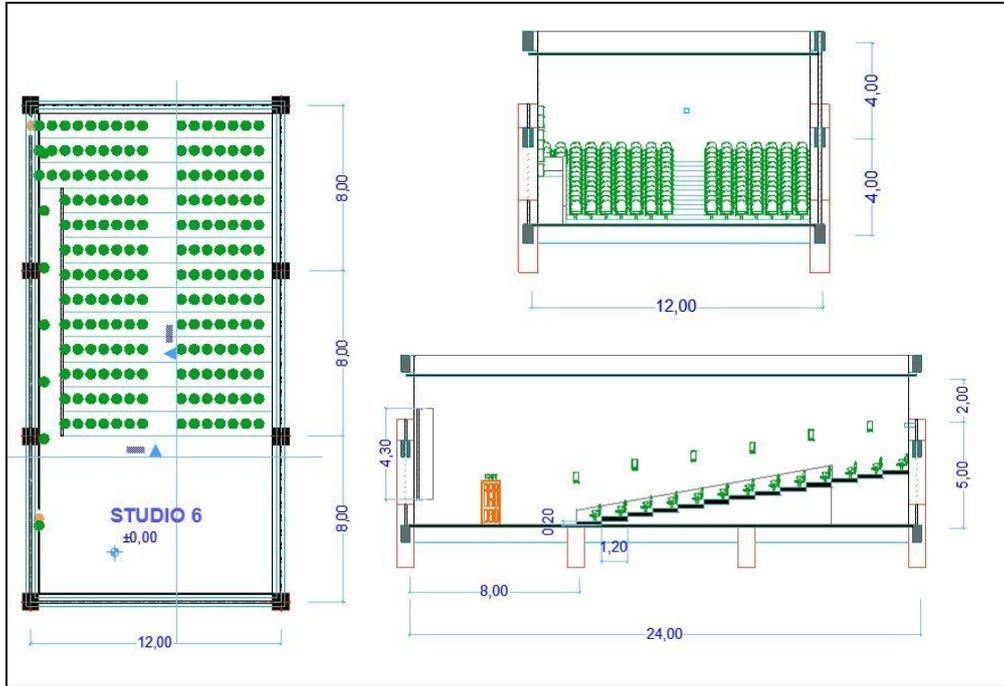
sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 19: Denah Lantai 1 bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



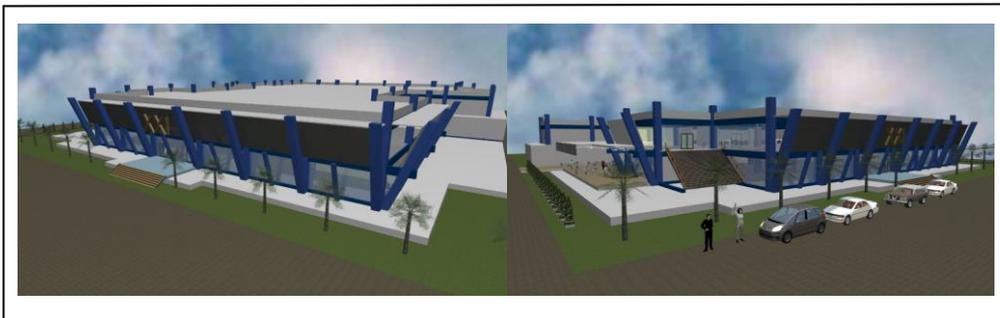
sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 20: Tampak Depan bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 21: Denah dan Potongan Studio bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



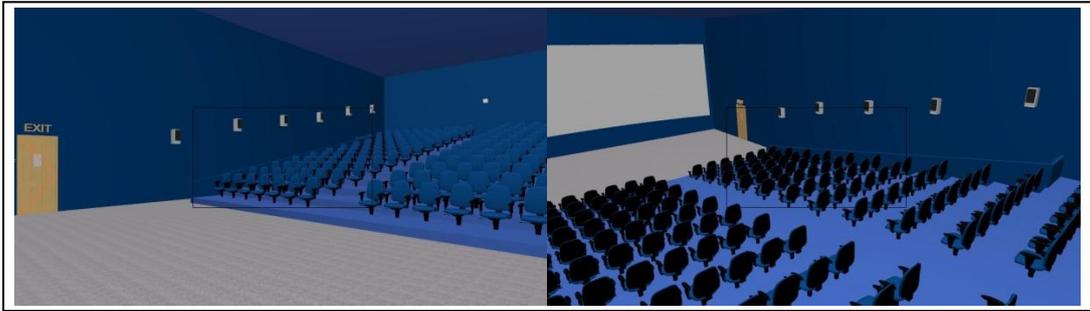
sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 22 : Eksterior Mata Burung bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 23 : Interior bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif



sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 24: Interior Studio bioskop di Kota Pontianak dengan fasilitas pendukung yang rekreatif

Ucapan Terima kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, kedua orang tua penulis Anwar Saman (Alm) dan Hj. Nurul Amani yang selalu mendukung dan keluarga besar penulis. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Ir. Junaidi MSc selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, bapak Nurhamsyah, ST, MSc selaku Ketua Program Studi Arsitektur dan Pembimbing II, ibu Lestari, ST, MT selaku Pembimbing I. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura '06 khususnya mahasiswa prodi Arsitektur serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Referensi

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Erlangga. Jakarta

Satwiko, Prasasto. 2009. *Fisika Bangunan*. CV.Andi Offset. Yogyakarta